



Peran Pendidikan Tata Busana dalam Mendukung Praktik *Sustainable Fashion*: Tinjauan Literatur

¹Ririn Fransiska Hutaauruk, ¹Nurtrihot Siagian, ¹Runita Puji Lestari Siregar,

¹Dina Ampera, ¹Halimul Bahri

¹Universitas Negeri Medan, Deli Serdang, Sumatera Utara, Indonesia

DOI: <https://doi.org/10.70115/semesta.v4i3.553>

Article Info	Abstract
Article History Received: June 13, 2026 Revised: June 20, 2026 Accepted: August 27, 2026 Published: August 28, 2026	<i>The fashion industry is growing rapidly, but it also raises various environmental issues such as textile waste, water pollution, overproduction, and unsustainable consumption due to the fast fashion trend. In response, the concept of sustainable fashion emerged, emphasizing the principles of recycling, reuse, upcycling, and the use of environmentally friendly materials. Fashion education plays a crucial role in fostering environmental awareness and a sustainable mindset in aspiring fashion designers. This article aims to examine the contribution of fashion education in supporting sustainable fashion through the learning process, developing creativity, and fostering responsible behavior. The method used is a literature review of various journals, books, and academic sources. The results of the study indicate that fashion education supports the implementation of sustainable fashion through curriculum integration, sustainable design practices, and the utilization of textile waste. However, challenges remain, including low sustainability literacy and high interest in fast fashion.</i>
Keywords Sustainable fashion; Fashion education;; Environmental awareness; Textile waste; Sustainability; Fast fashion;	
Informasi Artikel	Abstrak
Kata kunci Mode berkelanjutan; Pendidikan mode; Kesadaran lingkungan; Limbah tekstil; Keberlanjutan; Mode cepat;	Industri mode berkembang pesat, tetapi juga menimbulkan berbagai masalah lingkungan seperti limbah tekstil, polusi air, produksi berlebih, dan konsumsi yang tidak berkelanjutan akibat tren fast fashion. Sebagai respons, konsep fashion berkelanjutan hadir dengan menekankan prinsip daur ulang, penggunaan kembali, upcycling, dan pemanfaatan bahan ramah lingkungan. Pendidikan mode memiliki peran penting dalam membentuk kesadaran lingkungan dan pola pikir berkelanjutan pada calon perancang busana. Artikel ini bertujuan mengkaji kontribusi pendidikan mode dalam mendukung fashion berkelanjutan melalui proses pembelajaran, pengembangan kreativitas, dan pembentukan perilaku yang bertanggung jawab. Metode yang digunakan adalah tinjauan pustaka dari berbagai jurnal, buku, dan sumber akademik. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendidikan mode mendukung penerapan fashion berkelanjutan melalui integrasi kurikulum, praktik desain berkelanjutan, serta pemanfaatan limbah tekstil. Namun, masih terdapat tantangan berupa rendahnya literasi keberlanjutan dan tingginya minat terhadap fast fashion.
Corresponding Author Ririn Fransiska Hutaauruk Universitas Negeri Medan, Indonesia ririnfransiskahutaauruk09@gmail.com	
 This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.	

Copyright ©2026 Ririn Fransiska Hutaauruk, et al.

PENDAHULUAN

Industri fashion merupakan salah satu sektor industri kreatif yang mengalami perkembangan sangat pesat di era modern. Perkembangan tren yang terus berubah mendorong meningkatnya produksi dan konsumsi pakaian secara global. Fenomena ini dikenal dengan istilah fast fashion, yaitu sistem produksi fashion yang mengutamakan kecepatan pergantian tren dengan harga relatif murah sehingga mendorong masyarakat untuk membeli pakaian dalam jumlah besar dan dalam waktu singkat. Namun, di balik pertumbuhan industri tersebut, industri fashion juga menjadi salah satu penyumbang permasalahan lingkungan terbesar di dunia. Produksi tekstil yang tinggi menyebabkan meningkatnya limbah kain, penggunaan air secara berlebihan, pencemaran bahan kimia, serta emisi gas rumah kaca dari proses produksi hingga distribusi produk fashion.

Peningkatan budaya konsumtif masyarakat turut memperparah dampak lingkungan dari industri fashion. Konsumen cenderung membeli pakaian berdasarkan tren sesaat sehingga umur penggunaan pakaian menjadi semakin singkat. Kondisi tersebut menyebabkan meningkatnya limbah tekstil akibat pakaian yang cepat dibuang dan berakhir di tempat pembuangan akhir. Penelitian menunjukkan bahwa industri fashion termasuk salah satu industri paling mencemari lingkungan karena tingginya konsumsi energi, penggunaan bahan baku, dan rendahnya tingkat daur ulang tekstil. Selain itu, model produksi linear pada industri fashion yang berorientasi pada produksi, konsumsi, dan pembuangan secara terus-menerus dinilai tidak lagi sesuai dengan prinsip keberlanjutan lingkungan.

Sebagai respons terhadap permasalahan tersebut, konsep Sustainable Fashion mulai berkembang dan menjadi perhatian penting dalam industri fashion modern. Sustainable fashion merupakan konsep fashion berkelanjutan yang memperhatikan aspek lingkungan, sosial, dan ekonomi dalam seluruh proses produksi maupun konsumsi pakaian. Konsep ini menekankan pentingnya penggunaan bahan ramah lingkungan, pengurangan limbah tekstil, pemanfaatan kembali bahan bekas (reuse), daur ulang (recycle), serta pengolahan kembali produk fashion menjadi produk baru yang memiliki nilai guna lebih tinggi (upcycle). Selain itu, sustainable fashion juga berkaitan dengan konsep slow fashion, eco fashion, dan circular fashion yang bertujuan memperpanjang siklus hidup produk fashion sehingga dapat mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan.

Penerapan sustainable fashion saat ini tidak lagi hanya menjadi tren, tetapi telah menjadi kebutuhan dalam menghadapi krisis lingkungan global. Berbagai negara dan industri mulai mendorong penerapan sistem produksi fashion yang lebih berkelanjutan melalui pengurangan limbah, penggunaan material ramah lingkungan, serta pengembangan ekonomi sirkular pada industri tekstil dan fashion. Kesadaran konsumen terhadap produk fashion berkelanjutan juga mulai meningkat, terutama pada generasi muda yang lebih peduli terhadap isu lingkungan dan keberlanjutan. Oleh karena itu, diperlukan dukungan dari berbagai sektor, termasuk sektor pendidikan, untuk membangun kesadaran dan kompetensi mengenai sustainable fashion.

Dalam konteks tersebut, pendidikan tata busana memiliki peran penting dalam mendukung penerapan sustainable fashion. Pendidikan tata busana tidak hanya bertujuan menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan desain dan keterampilan menjahit, tetapi

juga membentuk pola pikir kreatif, inovatif, dan bertanggung jawab terhadap lingkungan. Mahasiswa tata busana perlu dibekali pemahaman mengenai dampak industri fashion terhadap lingkungan serta pentingnya penerapan prinsip keberlanjutan dalam proses perancangan dan produksi busana. Pembelajaran fashion pada era modern tidak cukup hanya berfokus pada aspek estetika dan perkembangan tren, melainkan juga harus mempertimbangkan aspek keberlanjutan dan tanggung jawab sosial.

Melalui pendidikan tata busana, mahasiswa dapat diarahkan untuk mengembangkan kreativitas melalui pemanfaatan limbah tekstil, penggunaan kain perca, teknik upcycling, serta pengembangan desain busana yang lebih ramah lingkungan. Pembelajaran berbasis sustainable fashion juga dapat membentuk kesadaran mahasiswa dalam menerapkan perilaku konsumsi yang lebih bijak dan bertanggung jawab. Selain itu, penerapan sustainable fashion dalam pendidikan dapat menjadi bekal penting bagi mahasiswa dalam menghadapi tuntutan industri fashion masa depan yang semakin menekankan prinsip keberlanjutan.

Meskipun demikian, penerapan sustainable fashion dalam pendidikan tata busana masih menghadapi berbagai tantangan. Pembelajaran tata busana pada beberapa institusi pendidikan masih lebih berorientasi pada estetika, tren, dan produksi busana dibandingkan pada aspek keberlanjutan lingkungan. Pemahaman mahasiswa mengenai sustainable fashion juga masih terbatas, sementara praktik pemanfaatan limbah tekstil dan penggunaan bahan ramah lingkungan belum diterapkan secara optimal dalam proses pembelajaran. Selain itu, belum semua institusi pendidikan memiliki kurikulum yang secara khusus mengintegrasikan konsep sustainable fashion dalam pembelajaran tata busana. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pendidikan tata busana masih memerlukan pengembangan dan inovasi pembelajaran agar mampu mendukung penerapan sustainable fashion secara lebih efektif.

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengkaji peran pendidikan tata busana dalam mendukung penerapan sustainable fashion melalui pembelajaran, pengembangan kreativitas, dan pembentukan kesadaran lingkungan pada mahasiswa. Selain itu, artikel ini juga membahas pentingnya integrasi konsep sustainable fashion dalam pendidikan tata busana sebagai upaya menciptakan sumber daya manusia yang kreatif, inovatif, dan bertanggung jawab terhadap keberlanjutan lingkungan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada analisis konseptual dan sintesis kritis terhadap berbagai kajian ilmiah mengenai fenomena *fast fashion*, *sustainable fashion*, serta dampak lingkungan yang ditimbulkan oleh industri fashion. Studi literatur memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai perkembangan konsep, pola permasalahan, dampak ekologis, serta berbagai strategi keberlanjutan yang telah dikembangkan dalam penelitian terdahulu.

Data penelitian berupa data sekunder yang diperoleh dari berbagai sumber ilmiah yang relevan, meliputi artikel jurnal nasional dan internasional, buku akademik, laporan penelitian, dokumen lembaga internasional, serta publikasi ilmiah lain yang berkaitan dengan topik penelitian. Sumber literatur dipilih berdasarkan kriteria relevansi substansi, kredibilitas sumber, keterbaruan publikasi, dan kesesuaian dengan fokus kajian. Prioritas diberikan kepada

artikel yang membahas produksi dan konsumsi *fast fashion*, limbah tekstil, pencemaran lingkungan, penggunaan sumber daya, perilaku konsumen, ekonomi sirkular, serta konsep dan praktik *sustainable fashion*.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahapan. Tahap pertama adalah identifikasi literatur menggunakan kata kunci seperti *fast fashion*, *sustainable fashion*, *environmental impact*, *textile waste*, *circular fashion*, dan *sustainable consumption*. Tahap kedua berupa seleksi sumber berdasarkan kesesuaian judul dan abstrak dengan fokus penelitian. Literatur yang terpilih kemudian dibaca secara mendalam dan dicatat informasi pentingnya, terutama berkaitan dengan konsep utama, temuan penelitian, faktor penyebab, dampak lingkungan, dan strategi keberlanjutan yang ditawarkan.

Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) dan analisis tematik. Data dari berbagai sumber diorganisasikan, diklasifikasikan, dan dikategorikan berdasarkan tema-tema utama. Selanjutnya, peneliti melakukan proses reduksi data, penyajian data, interpretasi, dan penarikan kesimpulan secara sistematis. Analisis dilakukan secara kritis dengan membandingkan dan menghubungkan berbagai hasil penelitian untuk mengidentifikasi persamaan, perbedaan, kecenderungan, serta kesenjangan kajian. Hasil sintesis kemudian digunakan untuk membangun pemahaman yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara perkembangan industri *fast fashion*, dampak lingkungan yang ditimbulkan, dan urgensi penerapan prinsip *sustainable fashion*.

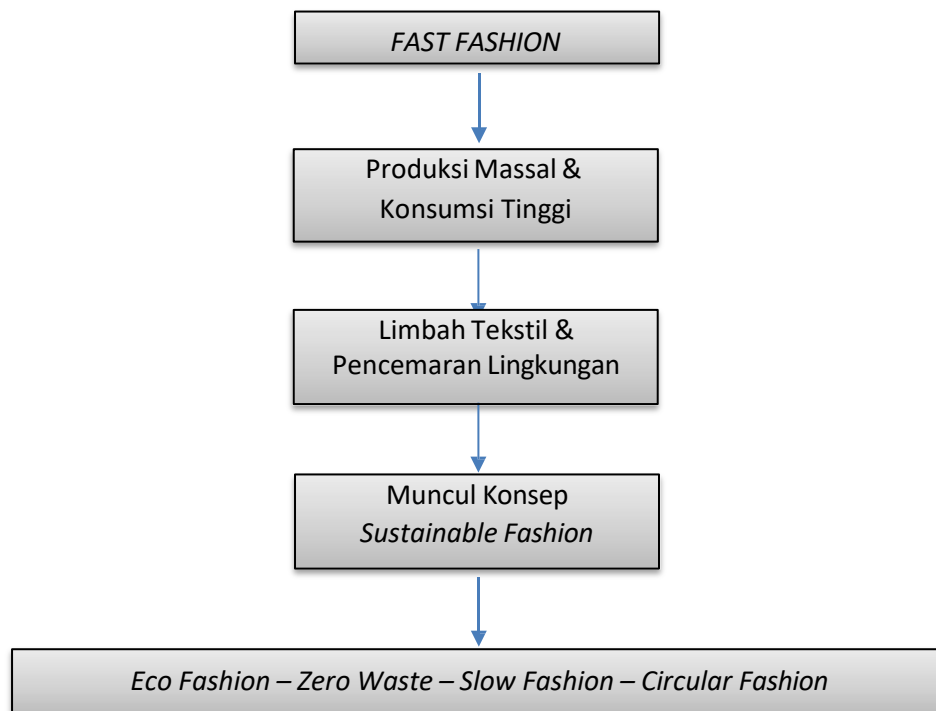
Untuk menjaga keabsahan hasil kajian, penelitian menerapkan triangulasi sumber dengan membandingkan informasi dari berbagai jenis literatur dan sumber ilmiah yang kredibel. Selain itu, proses analisis dilakukan secara berulang untuk memastikan konsistensi interpretasi dan keterkaitan antara data, tema, serta kesimpulan penelitian. Dengan prosedur tersebut, penelitian diharapkan menghasilkan kajian yang sistematis, kritis, dan dapat memberikan kontribusi akademik dalam memahami tantangan serta arah transformasi industri fashion menuju sistem yang lebih berkelanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Sustainable Fashion

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi literatur (*library research*). Metode ini dilakukan dengan mengumpulkan dan menganalisis berbagai sumber referensi yang relevan, seperti jurnal ilmiah, artikel, buku, dan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan *fast fashion*, *sustainable fashion*, serta dampaknya terhadap lingkungan.

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh dari berbagai sumber ilmiah nasional maupun internasional. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui proses membaca, mencatat, dan mengkaji berbagai literatur yang berkaitan dengan topik penelitian.



Gambar 1. Grafik penerapannya, sustainable fashion memiliki beberapa pendekatan

Dalam penerapannya, sustainable fashion memiliki beberapa pendekatan, seperti circular fashion, eco fashion, zero waste fashion, dan slow fashion. Circular fashion menekankan penggunaan kembali produk fashion melalui proses reuse, repair, dan recycle agar pakaian tidak langsung menjadi limbah. Sementara itu, zero waste fashion berfokus pada pengurangan sisa kain dalam proses produksi busana melalui pengembangan pola yang lebih efisien (Rahmawati & Suci, 2024).

Selain itu, terdapat konsep eco fashion yang menggunakan bahan dan proses produksi yang lebih ramah lingkungan. Penggunaan serat alami, pewarna alami, serta pengurangan bahan kimia berbahaya menjadi bagian penting dalam konsep ini. Adapun slow fashion lebih menekankan pada kualitas dan daya tahan produk dibandingkan kuantitas produksi. Produk fashion dirancang agar dapat digunakan dalam jangka waktu yang lebih lama sehingga mampu mengurangi budaya konsumsi berlebihan (Nidia et al., 2020).

Dengan demikian, sustainable fashion tidak hanya menjadi tren dalam dunia fashion modern, tetapi juga menjadi solusi dalam mengurangi dampak negatif industri fashion terhadap lingkungan dan kehidupan sosial masyarakat.

B. Pendidikan Tata Busana di Era Modern

Pendidikan tata busana memiliki peran penting dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang kreatif, inovatif, dan mampu mengikuti perkembangan industri fashion modern. Pada era sekarang, pendidikan tata busana tidak lagi hanya berorientasi pada kemampuan

membuat desain yang menarik, tetapi juga mulai diarahkan pada pembentukan karakter desainer yang memiliki kesadaran terhadap isu lingkungan dan keberlanjutan.

Perkembangan teknologi dan media sosial membuat dunia fashion berubah dengan sangat cepat. Fashion tidak hanya menjadi kebutuhan berpakaian, tetapi juga menjadi bagian dari gaya hidup dan identitas diri masyarakat, khususnya generasi muda. Kondisi ini membuat mahasiswa tata busana dituntut untuk memiliki kemampuan yang lebih luas, seperti memahami tren, pemasaran digital, hingga perilaku konsumen dalam industri fashion modern (Marlianti & Kurniawan, n.d.).

Selain kemampuan desain dan produksi busana, mahasiswa tata busana juga perlu memahami dampak industri fashion terhadap lingkungan. Pemahaman mengenai limbah tekstil, penggunaan bahan ramah lingkungan, upcycling, recycling, dan zero waste pattern menjadi kompetensi yang mulai penting untuk dipelajari dalam pendidikan tata busana saat ini. Di sisi lain, industri fashion modern juga mulai membutuhkan tenaga kerja yang mampu menciptakan produk fashion yang tidak hanya menarik secara visual, tetapi juga memiliki nilai keberlanjutan. Oleh karena itu, pendidikan tata busana perlu menyesuaikan pembelajaran dengan perkembangan industri agar lulusan yang dihasilkan mampu bersaing sekaligus memiliki kepedulian terhadap lingkungan.

Dengan demikian, pendidikan tata busana di era modern tidak hanya bertujuan menghasilkan desainer yang kreatif, tetapi juga menghasilkan desainer yang memiliki tanggung jawab sosial dan kesadaran terhadap keberlanjutan industri fashion di masa depan.

C. Peran Pendidikan Tata Busana dalam Sustainable Fashion

Pendidikan tata busana memiliki peran yang cukup besar dalam mendukung perkembangan sustainable fashion. Melalui proses pembelajaran, mahasiswa dapat dikenalkan pada konsep keberlanjutan serta diarahkan untuk lebih peduli terhadap dampak lingkungan dari industri fashion.

Salah satu bentuk penerapan sustainable fashion dalam pendidikan tata busana dapat dilakukan melalui integrasi materi keberlanjutan ke dalam kurikulum pembelajaran. Materi tersebut dapat berupa eco fashion, textile waste, pemanfaatan limbah kain, upcycling project, hingga sustainable design thinking. Dengan adanya pembelajaran tersebut, mahasiswa tidak hanya belajar mengenai teknik desain dan produksi busana, tetapi juga memahami pentingnya menciptakan produk fashion yang lebih ramah lingkungan.

Mahasiswa tata busana juga mulai diperkenalkan pada konsep zero waste pattern, yaitu teknik pembuatan pola yang bertujuan mengurangi sisa kain dalam proses produksi pakaian (Rahmawati & Suci, 2024). Pembelajaran seperti ini dapat membantu mahasiswa memahami bahwa proses produksi busana juga memiliki dampak terhadap lingkungan apabila tidak dilakukan secara bijak.

Selain melalui kurikulum, pendidikan tata busana juga berperan dalam membentuk kesadaran lingkungan mahasiswa. Mahasiswa menjadi lebih memahami bahwa industri fashion merupakan salah satu penyumbang limbah tekstil dan pencemaran lingkungan yang cukup besar (Nidia, et al 2020). Kesadaran tersebut dapat mendorong mahasiswa untuk mulai menerapkan perilaku konsumsi yang lebih bijak dan bertanggung jawab.

Pendidikan tata busana juga dapat menjadi media untuk mengembangkan kreativitas mahasiswa melalui pemanfaatan limbah tekstil. Kain perca, pakaian bekas, dan material yang tidak terpakai dapat diolah kembali menjadi produk fashion baru yang memiliki nilai estetika dan nilai jual. Teknik seperti patchwork, upcycle denim, dan redesign pakaian bekas dapat menjadi bentuk eksplorasi kreatif yang mendukung konsep sustainable fashion.

Selain itu, pendidikan tata busana juga berperan dalam mempersiapkan mahasiswa menghadapi industri fashion masa depan yang mulai menuntut penerapan konsep keberlanjutan. Saat ini, banyak brand fashion mulai menerapkan konsep ramah lingkungan dalam proses produksinya. Kondisi tersebut membuka peluang baru bagi mahasiswa untuk mengembangkan usaha berbasis green entrepreneurship atau bisnis fashion berkelanjutan.

Oleh karena itu, pendidikan tata busana tidak hanya berfungsi sebagai tempat belajar desain busana, tetapi juga menjadi sarana dalam membentuk generasi desainer yang kreatif, inovatif, dan memiliki kepedulian terhadap lingkungan.



Gambar 2. pendidikan tata busana tidak hanya berfungsi sebagai tempat belajar desain busana

D. Tantangan dalam Penerapan Sustainable Fashion di Pendidikan

Meskipun konsep sustainable fashion mulai berkembang dalam pendidikan tata busana, penerapannya masih menghadapi berbagai tantangan. Salah satu tantangan yang sering ditemui adalah keterbatasan fasilitas pembelajaran pendukung. Tidak semua institusi pendidikan memiliki fasilitas praktik yang memadai untuk mendukung pembelajaran mengenai pengolahan limbah tekstil, eksplorasi bahan ramah lingkungan, maupun praktik *zero waste fashion*.

Selain itu, bahan ramah lingkungan juga masih relatif sulit diperoleh dan memiliki harga yang lebih tinggi dibandingkan bahan tekstil konvensional. Kondisi ini sering menjadi kendala bagi mahasiswa dalam proses praktik dan produksi karya busana karena

keterbatasan biaya.

Biaya produksi sustainable fashion yang cenderung lebih mahal juga menjadi tantangan tersendiri. Penggunaan material berkualitas, proses produksi yang lebih etis, dan teknik produksi ramah lingkungan membuat biaya produksi meningkat dibandingkan produk fast fashion (Nidia, et al 2020). Akibatnya, mahasiswa sering lebih memilih proses produksi yang lebih murah dan cepat.

Tantangan lainnya adalah masih rendahnya literasi mengenai keberlanjutan di kalangan mahasiswa. Sebagian mahasiswa masih lebih tertarik mengikuti tren fast fashion karena dianggap lebih praktis, murah, dan sesuai dengan perkembangan tren di media sosial (Nidia, et al 2020). Padahal, budaya konsumsi tersebut justru menjadi salah satu penyebab meningkatnya limbah tekstil dan pencemaran lingkungan.

Selain itu, kurikulum pendidikan tata busana di beberapa perguruan tinggi juga belum sepenuhnya mengintegrasikan konsep sustainable fashion secara mendalam. Pembelajaran masih lebih banyak berfokus pada aspek estetika dan tren pasar dibandingkan pemahaman mengenai dampak lingkungan dari industri fashion.

Oleh karena itu, diperlukan penguatan kurikulum, peningkatan fasilitas pembelajaran, serta edukasi yang lebih intensif mengenai pentingnya sustainable fashion dalam dunia pendidikan tata busana. Dengan adanya dukungan tersebut, mahasiswa diharapkan mampu menjadi generasi desainer yang tidak hanya kreatif, tetapi juga memiliki tanggung jawab terhadap lingkungan dan keberlanjutan industri fashion di masa depan.

KESIMPULAN

Pendidikan tata busana memiliki peran penting dalam mendukung penerapan sustainable fashion melalui pembelajaran tentang desain ramah lingkungan, pengelolaan limbah tekstil, dan konsep keberlanjutan. Sustainable fashion menjadi solusi untuk mengurangi dampak negatif industri fashion terhadap lingkungan melalui konsep seperti eco fashion, zero waste fashion, dan slow fashion. Namun, penerapannya masih menghadapi tantangan seperti keterbatasan fasilitas, tingginya biaya bahan ramah lingkungan, serta rendahnya kesadaran mahasiswa terhadap keberlanjutan. Oleh karena itu, diperlukan penguatan kurikulum dan edukasi agar tercipta desainer yang kreatif, inovatif, dan peduli terhadap lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bailey, K., Basu, A., & Sharma, S. (2025). A review of fast fashion and environmental research gaps in the top garment-producing countries: A case study of China, Bangladesh, Vietnam, India, Turkey, and Indonesia. *Environmental Reviews*, 33, 1–11. <https://doi.org/10.1139/er-2025-0121>
- Cortazar, L. O., Rodríguez, G. C., Nebreda, L. P., & Medrano, M. L. (2025). Motivational dimensions of slow fashion to promote environmentally and socially sustainable consumption in the fashion industry. *Journal of Fashion Marketing and Management*, 29(5), 761–780. <https://doi.org/10.1108/JFMM-07-2023-0184>
- Edo, D., Febriasari, P., & Jesajas, T. G. J. (2024). Sustainable style: How environmental knowledge and environmental concern influence Gen-Z's fashion choices. *Jurnal Ekonomi*, 13(4), 1315–1323.

- Gözene, H. Y., & Metlioğlu, H. H. (2025). Zero waste approach in sustainable fashion design: Designer perspective for pre-consumer waste management. *Tekstil ve Mühendis*, 32(137), 79–93.
- Islam, M., Benstead, A. V., & Gill, S. (2026). Implementing environmentally sustainable practices: A look at SMEs in the textile-fashion industry in Spain. *European Business Review*, 37(6), 1040–1072.
- Kamis, A., Bedor, S. A. B. A., & Puad, F. N. B. A. (2025). Fashion education sustainability practices among fashion design students in vocational colleges. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 14(3). <https://doi.org/10.21831/jpv.v14i3.77869>
- Kundu, S., & Sharma, B. K. (2025). Decoding sustainable disposition: How consumer values shape fast fashion disposal intentions. *Journal of Fashion Marketing and Management*, 30(1), 133–156.
- Nida, I. S., Rahmiati, F., & Chairy, C. (2024). The factors of willingness to buy sustainable fashion in Indonesia. *Jurnal Muara Ilmu Ekonomi dan Bisnis*, 8(2), 425–439.
- Nidia, C. (2020). Dampak fast fashion dan peran desainer dalam menciptakan sustainable fashion. [Nama jurnal belum teridentifikasi], 9, 157–166.
- Pedersen, E. R. G., Andersen, K. R., & Schiavon, A. L. D. (2022). Diffusing corporate sustainability knowledge with online education: Experiences from a massive open online course (MOOC) on sustainable fashion. *Journal of International Education in Business*, 15(1), 89–105.
- Prihatin, P. T., Astuti, A., Suciati, S., Annandara, M., Nurindah, M. S., & Al Refai, H. M. (n.d.). Students' perceptions of zero waste innovation in contemporary kain jarik and sarong design as a means of preserving ethnic fashion. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 25(3), 394–407.
- Rahmawati, S., & Suci, P. H. (2024). Pengetahuan mahasiswa tata busana tentang zero waste pattern fashion design. [Nama jurnal belum teridentifikasi], 13.
- Real, J. C., Carrión, I. C., & Bou, S. P. (2025). Road to sustainability with green practices: A look at SMEs in the textile-fashion industry in Spain. *European Business Review*, 37(5), 898–932.
- Sai, L. (2026). A moderated mediation model of sustainable fashion purchase. *Journal of Cleaner Production*, 545, Article 147729. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2026.147729>
- Stella, F., Garofalo, S. F., Cavallini, N., Fino, D., & Deorsola, F. A. (2024). Closing the loop: Analysis of biotechnological processes for sustainable valorisation of textile waste from the fast fashion industry. *Sustainable Chemistry and Pharmacy*, 38, Article 101481. <https://doi.org/10.1016/j.scp.2024.101481>
- Teng, J., Sun, G., Chen, M. T., & Zhang, M. (2026). Fast fashion vs. luxury fashion: Who is better fitting with sustainable extension? The comparison of recycling and upcycling. *Journal of Product & Brand Management*, 35(1), 148–163. <https://doi.org/10.1108/JPBM-02-2025-5818>
- Ting, Y., & Theam, F. N. (2025). Measures and barriers in the implementation of higher education in sustainable fashion design: A systematic literature review. *International*

Journal of Sustainability in Higher Education, 27(4), 938–961.
<https://doi.org/10.1108/IJSHE-08-2024-0516>

Venciute, D., Lukošius, N., Correia, R., Meneses, R., & Kuslys, M. (2025). Leveraging sustainability cues in fashion advertising: Comparative insights from Lithuania's slow and fast fashion markets. *European Business Review*, 37(5), 898–932.